

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan mutu kehidupan bangsa secara menyeluruh. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh mutu pendidikan dari suatu bangsa itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus memiliki mutu yang tidak kalah dengan mutu pendidikan di negara lain.

Berbicara mengenai pendidikan berarti berbicara mengenai komponen yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Banyak komponen yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan diantaranya: guru, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum. Dari beberapa komponen di atas, guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan tanpa mengabaikan komponen lainnya. Guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri karena guru adalah seorang yang bersinggung langsung dengan peserta didik untuk memberikan pembelajaran yang akan menghasilkan output yang diharapkan.

Guru merupakan elemen indikator penentu dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, seperti kurikulum, sarana-prasarana, media pembelajaran, dan sebagainya tidak akan memberi manfaat apabila kualitas guru dalam memanfaatkan komponen lainnya sangat rendah. Sebagus apapun program atau kurikulum pendidikan yang dicanangkan pemerintah tidak akan ada artinya bila tidak ada guru yang berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan, sampai banyak yang berpendapat bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan ataupun peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Guru merupakan sumber daya manusia yang merencanakan, merancang, dan menentukan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, guru merupakan pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Semua komponen penunjang seperti kurikulum, sarana dan prasarana, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Peran guru sangat penting dalam menghasilkan output yang diharapkan.

Dari waktu ke waktu, selalu saja pihak Dinas Pendidikan menemukan kasus guru yang masih berkinerja rendah. Bukan hanya guru-guru yang mengajar di daerah tetapi masih banyak juga guru-guru yang mengajar di kota seperti Jakarta, yang kinerjanya masih rendah.

Kinerja pada guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global yang semakin ketat. Kinerja guru merupakan

prestasi kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang telah diembannya. Kinerja guru meliputi kemampuan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Keberadaan guru di sekolah dan ditengah-tengah masyarakat akhir-akhir ini sering mendapat sorotan tajam, seperti yang diungkapkan Rektor Universitas Paramadina yang menyatakan bahwa setengah dari jumlah guru di Tanah Air tidak memiliki kualifikasi yang layak untuk mengajar, dan 20 persen dari jumlah guru yang ada sering kali tidak menunaikan kewajiban mereka sebagai pengajar. Selain itu, banyak guru di sekolah negeri bekerja di luar sekolah untuk menambah penghasilan.¹

Eksistensi guru dalam mengajar memang tergolong masih rendah. Kinerja seorang guru memang perlu ditingkatkan agar tujuan pendidikan tercapai. Kinerja guru sangat berkaitan erat dengan kualitas guru itu sendiri. Sebaik apapun kurikulum jika tidak dibarengi oleh guru yang berkualitas, maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, kurikulum yang kurang baik akan dapat ditopang oleh guru yang berkualitas. Oleh sebab itu, peningkatan mutu guru sepatutnya menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja guru adalah tingkat pendidikan guru. Tingkat pendidikan guru yang akan sangat mempengaruhi baik tidaknya kinerja guru. Kemampuan seseorang sangat dipengaruhi oleh

¹<http://kampus.okezone.com/read/2013/02/27/373/768335/guru-indonesia-banyak-yang-kuno>
diakses tanggal 28 Februari 2013

tingkat pendidikannya karena melalui pendidikan, seseorang mengalami proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Selama menjalani pendidikan seseorang akan menerima banyak masukan baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang akan mempengaruhi pola berpikir dan perilakunya. Ini berarti jika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi, maka semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan kepadanya sehingga besar kemungkinan kinerjanya akan baik karena didukung oleh bekal keterampilan dan pengetahuan yang diperolehnya. Namun dalam kenyataannya, kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Syawal Gultom, Ketua Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini, dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1.²

Kopong Udak seorang Direktur Yayasan Peduli Sesama mengungkapkan bahwa ribuan guru di Nusa Tenggara Timur hanya lulusan paket C. Mereka mengajar siswa SD di desa-desa terpencil. Siswa SD butuh pendidikan yang berkualitas karena sebagai dasar untuk melangkah ke jenjang SMP, SMA dan perguruan tinggi. Jika pendidikan dasar asal jadi, maka pendidikan lanjutan pun tetap buruk.³

²<http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/07/08304834/Kualitas.Guru.Masih.Rendah.%20Rabu%207%20Maret%202012> diakses tanggal 2 Mei 2013

³<http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/23/17002959/Ribuan.Guru.di.NTT.Hanya.Lulusan.Paket.C> diakses tanggal 21 Maret 2013

Rendahnya kinerja pendidik atau guru dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya motivasi yang dimiliki guru, khususnya dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki motivasi yang tinggi akan memperlihatkan kepedulian terhadap profesinya, kebutuhan siswa, teman sejawat, atau atasan langsung. Dalam kegiatan belajar mengajar masih sering dijumpai guru-guru yang memiliki motivasi mengajar yang rendah.

Hasil survey yang dilakukan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), kinerja guru yang lolos sertifikasi belum memuaskan. Motivasi kerja yang tinggi justru ditunjukkan oleh guru-guru di berbagai jenjang pendidikan yang belum lolos sertifikasi, dengan harapan segera mendapat sertifikasi berikut uang tunjangan profesi.⁴

Sekarang ini peningkatan kualitas dan kinerja guru sedang giat dilaksanakan oleh pemerintah. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah tersebut adalah melalui program sertifikasi. Namun sangat disayangkan jika peningkatan kinerja yang guru lakukan hanya dilakukan demi sertifikasi tanpa adanya peningkatan kinerja yang sesungguhnya. Seharusnya guru yang sudah lolos sertifikasi dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif karena dengan lolosnya sertifikasi berarti guru tersebut sudah diberikan pelatihan yang optimal.

Motivasi untuk mengajar yang dimiliki oleh seorang guru akan sangat mempengaruhi dirinya dalam melakukan tugasnya sebagai seorang guru. Jika

⁴<http://nasional.kompas.com/read/2009/10/07/02424962/> diakses tanggal 12 Maret 2013

motivasi mengajarnya tinggi, maka ia akan mampu mengajar dengan baik, dan sebaliknya, jika motivasi mengajar yang dimilikinya rendah, maka ia tidak akan mampu mengajar dengan baik, di mana hal ini akan sangat mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang guru.

Data Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menunjukkan bahwa, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampunya memprihatinkan. Sebanyak 873.650 guru pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga menengah dikategorikan mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai latar belakang ilmu atau ijazahnya.⁵

Latar belakang pendidikan guru memberikan kontribusi terhadap kualitas pembelajaran dan kemampuan guru dalam mendidik peserta didik. Keberhasilan pendidikan yang ditempuh seorang guru berpengaruh terhadap kompetensi dan kinerja guru. Latar belakang pendidikan yang tinggi mampu menciptakan suatu kinerja yang matang. Kedua hal tersebut memiliki relevansi yang mampu meningkatkan kualitas kinerja yang baik dengan latar belakang pendidikan yang sesuai.

Kemampuan guru dalam mengajar merupakan salah satu faktor pendukung agar kinerja guru dapat efektif. Salah satu pendukung sukses kinerja seorang guru adalah kemampuan, keterampilan, dan kreativitas guru tersebut dalam menggunakan media pembelajaran yang digunakan dalam berinteraksi dengan siswa-siswi mereka. Pada dasarnya para guru memiliki potensi dan keterampilan yang cukup bagus yang mampu menciptakan kondisi

⁵<http://edukasi.kompas.com/read/2011/07/19/03111961/873.650.Guru.Tak.Cocok> diakses tanggal 12 Maret 2013

belajar yang menarik dan menyenangkan, namun terkadang mereka tidak dapat mengembangkan potensi mereka dengan baik. Sehingga kinerja mereka pun sulit untuk ditingkatkan.

Menurut Rifa Ariani, Direktur Sekolah Global Mandiri, pembelajaran di dalam kelas yang menarik dan menyenangkan bagi siswa masih sulit ditemukan di sekolah-sekolah. Persoalannya karena guru-guru belum mampu mengembangkan kreativitas mereka untuk menciptakan dan memanfaatkan bahan ajar yang sebenarnya tidak asing bagi siswa.⁶

Menguasai media pembelajaran dengan baik akan membuat guru lebih baik dalam menyampaikan pelajaran, membuat siswa tertarik untuk belajar, dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas siswa dan kinerja dirinya sebagai guru.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki. Sebuah sekolah dapat dikatakan layak jika sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan kualitas para peserta didik. Diantaranya sekolah tersebut harus memiliki ruang kelas yang layak pakai, laboratorium, lapangan olahraga, perpustakaan, dan teknologi yang menunjang keberhasilan dalam mengajar. Dengan sarana dan prasarana yang memadai sudah pasti akan memudahkan kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Namun pada kenyataannya, kita sering mendengar banyak keluhan mengenai sarana prasarana sekolah yang kurang memadai, peralatan di ruang laboratorium yang tidak lengkap, buku-

⁶<http://regional.kompas.com/read/2009/02/18/20164788/Guru.Butuh.Pelatihan.Kreativitas> diakses tanggal 12 Maret 2013

buku perpustakaan yang masih terbatas, kondisi ruang kelas yang bocor, maupun kondisi sekolah yang mau ambruk.

Menurut paparan Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh, kondisi sarana dan prasarana pendidikan dasar di Indonesia hingga saat ini masih memprihatinkan. Sekolah rusak di jenjang SD dan SMP masih menjadi persoalan yang belum terpecahkan. Sekitar 20,97 persen ruang kelas SD rusak, sementara di SMP sekitar 20,06 persen. Ruang kelas SD berjumlah 895.761 unit dan yang rusak ada 187.855 ruang kelas. Di SMP ruang kelas yang rusak mencapai 39.554 dari total 192.029 ruang kelas.⁷

Sarana dan prasarana yang cukup memadai akan memudahkan seorang guru untuk menggunakan berbagai macam metode pembelajaran agar kegiatan belajar lebih kondusif dan tidak monoton. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan ruang laboratorium untuk kegiatan praktek. Jika peralatan laboratorium di suatu sekolah tidak memadai, maka guru akan sulit untuk menilai aspek psikomotor siswa yang berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga mengakibatkan penilaian terhadap kinerja guru kurang baik.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah. Saat ini, masih banyak gaya kepemimpinan kepala sekolah diwarnai dengan gaya paternalistik, yang terlihat adalah gejala bahwa adanya gagasan yang dianggap dari kepala sekolah harus dihargai, dihormati, dan bahkan harus dilaksanakan.

⁷<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/27/21171926/Sekolah%20Rusak%20Masih%20Jadi%20Masalah%20Pelik> diakses tanggal 2 Maret 2013

Peningkatan kinerja guru harus mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik yang berada di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan.

Menurut Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Sulistiyo, mengatakan bahwa guru tidak pernah ditanya secara individu mengenai kesiapan dalam menjalankan kurikulum baru. Biasanya hanya pendapat Kepala Sekolah saja yang didengar dan disampaikan ke Dinas Pendidikan lalu diteruskan lagi ke pemerintah pusat yang dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).⁸

Telah kita ketahui bahwa yang bersinggung langsung dengan peserta didik dan mengerti keadaan yang sesungguhnya dalam proses pembelajaran adalah guru. Dalam kondisi di atas, kepala sekolah dengan mudahnya mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum baru.

Kemudian yang juga termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah pengalaman kerja. Pada dasarnya setiap jenis pekerjaan memerlukan keterampilan yang tinggi agar hasilnya optimal. Keterampilan dan kemampuan seorang guru tidak semata-mata didapatkan dari pendidikan formal saja, namun turut didukung oleh pengalaman kerja. Dengan pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang guru, diharapkan seorang guru memiliki keterampilan dan kemampuan yang lebih dari guru yang lainnya. Guru yang memiliki pengalaman kerja akan lebih mudah beradaptasi dan

⁸<http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/07/1340116/Hanya.Kepala.Sekolah.yang.Didengar.Bukan.Guru> diakses tanggal 30 Maret 2013

bekerja lebih maksimal. Bahkan dapat memberikan masukan-masukan dari pengalaman kerja yang dimilikinya.

Salah satu program pemerintah dalam meningkatkan pengalaman kerja guru dalam dunia pendidikan adalah dengan mengadakan program perkuliahan yang biasa disebut dengan Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang diperuntukkan bagi calon guru dalam bentuk magang di sekolah. Selama magang, calon guru belajar manajemen sekolah dan dilatih praktik mengajar di depan kelas sampai dinyatakan lulus.

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu program pembinaan calon guru untuk meningkatkan kinerja guru kedepannya dan membentuk guru profesional. Melalui program ini, calon guru diharapkan mendapatkan pengalaman kerja nyata sebagai pengajar di sekolah, dan ketika lulus, mereka memiliki kompetensi yang dipersyaratkan sebagai guru pemula.

Menurut Pembantu Rektor 1 universitas Negeri malang (UNM), Prof Dr Hendyat Soetopo, masyarakat yang ingin mendaftar CPNS guru, harus memiliki pengalaman mengajar di daerah tertinggal. Mengajar di daerah tertinggal merupakan salah satu program pemerintah bernama program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dengan program Pendidikan Profesi Guru (PPG), calon guru mengajar di daerah yang akses pendidikannya masih minim dengan tantangan medan yang luar biasa. Sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan tidak pantang menyerah.⁹

⁹<http://surabaya.tribunnews.com/m/index.php/2012/09/03/calon-guru-harus-mengajar-dulu-di-pedalaman> diakses tanggal 22 Maret 2013

Dengan pengalaman kerja guru yang dihasilkan dari Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan program Pendidikan Profesi Guru (PPG), guru memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak dan memiliki keterampilan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan bangsa ini. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang guru menjadi pemicu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh peserta didik. Pengalaman kerja yang dimaksud disini dalam arti waktu yang telah digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang mendukung pencapaian hasil belajar sebagai tujuan yang akan diraih sekolah. Seorang guru yang mempunyai pengalaman kerja yang banyak maka dalam melakukan aktivitasnya sebagai pengajar dapat efektif dan efisien sehingga kinerja guru tercapai.

Pengalaman kerja merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan karena dengan pengalaman kerja diharapkan kemampuan seseorang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar. Dengan pengalaman kerja diharapkan kinerja seseorang meningkat. Untuk jenis pekerjaan yang memerlukan keterampilan, pengalaman kerja sangat berperan, karena pengalaman yang berulang-ulang akan menjadikan kebiasaan dan secara otomatis seseorang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas timbul pertanyaan penelitian, “Apakah ada hubungan antara pengalaman kerja dengan kinerja guru?”. Pertanyaan tersebut perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu,

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Pengalaman Kerja dengan Kinerja Guru”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi rendahnya kinerja guru disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan guru yang belum memenuhi standar
2. Motivasi mengajar yang kurang maksimal
3. Latar belakang pendidikan yang tidak sesuai
4. Kemampuan mengajar masih kurang terampil
5. Sarana prasarana yang kurang memadai
6. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dianggap paternalistik
7. Pengalaman kerja guru yang masih sedikit

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kinerja guru. Namun mengingat keterbatasan waktu, dan cakupan yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada masalah “Hubungan Antara Pengalaman Kerja dengan Kinerja Guru”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan kinerja guru?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna secara teoritis dan praktis, yakni :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna sebagai pengkajian secara mendalam mengenai konsep pengalaman kerja dan kinerja guru, serta hubungan antara pengalaman kerja dengan kinerja guru, dengan harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat menambah pengetahuan bagi disiplin ilmu pendidikan khususnya dalam upaya meningkatkan kinerja pada guru.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi:

- a. Bagi sekolah, agar mengetahui dan memperhatikan pengalaman kerja yang dimiliki guru untuk upaya peningkatan kinerja guru.
- b. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam meneliti mengenai hubungan antara pengalaman kerja terhadap kinerja guru.
- c. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan pengkajian dan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja guru sehingga mutu pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik.

- d. Bagi mahasiswa terutama sebagai calon guru, dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang memadai mengenai salah satu faktor penyebab rendahnya kinerja guru.